

LITERASI DIGITAL PELAJAR DI YOGYAKARTA: DARI CONSUMING KE PROSUMING LITERACY

Puji Rianto¹, Ade Irma Sukmawati²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: puji.rianto@uui.ac.id

Diterima: 6 April 2021; Direvisi: 21 April 2021; Disetujui: 23 Juni 2021

Abstrak

Pelajar pada rentang usia 13-19 tahun menjadi kelompok yang paling banyak menggunakan media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital pelajar di Kota Yogyakarta dengan menggunakan sepuluh indikator yang dirumuskan oleh Japelidi, yakni akses, seleksi, pemahaman, distribusi, produksi, analisis, verifikasi, evaluasi, partisipasi, dan kolaborasi. Remaja dipilih sebagai responden penelitian karena merupakan rentang usia yang paling aktif dalam menggunakan media sosial. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rentang usia 13-19 tahun sejumlah 60 responden secara luring. Pemilihan responden menggunakan kuota *sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan media digital pelajar di Yogyakarta memiliki kecenderungan berada pada rentang tinggi untuk konsumsi, cukup untuk produksi dan distribusi, namun rendah untuk partisipasi dan kolaborasi.

Kata Kunci: *Consuming, Literasi Digital, Pelajar, Prosuming, Remaja*

Abstract

Students at aged between 13 to 19 are the second biggest group using social media. The purpose of this study was to see the digital literacy level of students in Yogyakarta City using ten indicators formulated by Japelidi, namely access, selection, understanding, distribution, production, analysis, verification, evaluation, participation, and collaboration. Students were chosen as research respondents because they are the most active in using social media, especially in Yogyakarta. The research was conducted by distributing questionnaires offline to school students in the Special Region of Yogyakarta with an age range of 13-19 years, with 60 respondents. The selection of respondents using quota sampling. The results showed that students' use of digital media in Yogyakarta tends to be high for consumption, sufficient for production and distribution, but low for participation and collaboration.

Keywords: *Consuming, Digital Literacy, Prosuming, Student, Teenager*

Pendahuluan

Kecakapan atau kemampuan individu dalam menggunakan media digital menjadi prasyarat penting bagi setiap individu agar bertahan dalam dunia digital yang semakin kompetitif. Individu yang mempunyai kecakapan atau literasi digital yang cukup akan mampu memanfaatkan teknologi digital secara positif dan menguntungkan. Sebaliknya, individu yang tidak cakap atau mempunyai kemampuan literasi digital yang rendah bukan saja tidak mampu menggunakan media digital secara positif, tapi juga rentan untuk dimanipulasi pihak lain. Literasi yang rendah juga memungkinkan mereka menjadi korban *bullying* atau bahkan harus berurusan dengan hukum. Sebagai pengguna paling aktif di media sosial, remaja membutuhkan kecakapan dalam menggunakan media digital (literasi digital). Banyak kasus menunjukkan bahwa kurangnya kecakapan atau literasi digital menimbulkan dampak-dampak buruk bagi remaja. Mereka banyak melakukan praktik *bullying* dan banyak perkelahian disulut oleh penggunaan media sosial (Triantoro, 2019).

Penelitian berkaitan dengan penggunaan media sosial terhadap remaja di Inggris melalui wawancara 12 ribu remaja mengungkapkan bahwa, 90% remaja tersebut aktif menggunakan internet secara reguler dan 70 % di antaranya mempunyai minimal satu profil di media sosial (Dahono, 2019). Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 (dalam Haryanto, 2019) menunjukkan bahwa remaja juga merupakan pengguna terbesar internet. Lebih dari 70% pengguna internet aktif, berasal dari masyarakat yang berumur 13-18 tahun, dan merupakan kalangan urban. Remaja ini atau sering disebut sebagai *digital native* menggunakan media sosial dengan beragam tujuan, di antaranya membaca berita mutakhir, hiburan, berbagi *content* yang mereka produksi sendiri ataupun membangun hubungan dengan keluarga dan teman dekat (Supratman, 2018).

Para peneliti di bidang literasi digital mengungkapkan bahwa literasi bukan hanya soal kemampuan menggunakan media sosial, tapi merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu beradaptasi dalam dunia digital. Literasi digital juga penting dalam rangka menangkal “berita bohong” (*hoax*) (Arif, 2016; Rianto, 2019). Meskipun *hoax* bukanlah fenomena yang sama sekali baru karena mempunyai akar sejarah yang panjang, tapi keberadaannya meluas dengan cepat di era media sosial (Aldwairi & Alwahedi, 2018; Lewandowsky et al., 2017). Di Indonesia,

salah satu *hoax* yang muncul dengan efek signifikan terjadi di dunia politik dan menyebabkan pembelahan sosial di mana masyarakat dikotak-kotakan ke dalam identitas dan ideologi politik.

Literasi digital itu sendiri merupakan perkembangan lebih lanjut dari literasi media konvensional. Seperti dikemukakan Potter (2011), kebutuhan literasi media meningkat karena dilatarbelakangi kenyataan bahwa budaya kita telah sedemikian rupa dipengaruhi oleh informasi dan media. Potter (2011) memberikan ilustrasi dalam konteks Amerika Serikat bagaimana perkembangan media massa (dan juga media baru) telah menciptakan suatu terpaan yang sangat tinggi informasi kepada khalayak. Dalam situasi demikian, masalah yang dihadapi tidak lagi akses terhadap media dan informasi tersebut, tapi justru mengenai perlindungan.

Jika masalah informasi adalah perlindungan diri, maka menurut Potter (2011) yang paling menantang dari dunia media saat ini adalah seleksi, yakni kemampuan individu untuk memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan. Kemampuan melakukan seleksi ini menjadi sedemikian penting karena budaya kita saat ini. Tanpa ada kemampuan seleksi, kita akan berada kelelahan informasi (*information fatigue*). Kebutuhan ini semakin kuat ketika media baru dalam beragam bentuknya berkembang pesat terutama sejak sekitar tahun 1990, dan muncul tuntutan baru terhadap literasi. Media baru (*new media*) mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan media lama (*old media*). Salah satu faktor pembeda penting adalah sifatnya yang partisipatif dan interaktif (Lister et al., 2009; Nasrullah, 2017).

Lin et al (2013) lebih jauh mengemukakan bahwa perkembangan teknologi media baru membuat literasi media konvensional tidak lagi memadai. Sebaliknya, ada tuntutan terhadap suatu bentuk literasi media baru karena karakteristik yang ditimbulkan media baru yang berbeda dibandingkan media konvensional. Dengan kata lain, literasi tradisional yang didasarkan pada media konvensional tidak lagi memadai untuk beradaptasi di era media digital (Lin et al., 2013).

Chen et al (2011) mengajukan suatu kerangka analisis untuk memahami literasi media baru (*new media literacy*) dalam bentuk dua kontinum, yakni dari *consuming literacy* ke *prosuming literacy*, dan dari *functionality* ke *critical literacy*. *Consuming literacy* pada dasarnya merujuk pada kemampuan literasi tradisional yang dibutuhkan seseorang ketika menggunakan media. Literasi ini mencakup di antaranya adalah

kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan pesan komunikasi (Potter, 2011).

Prosuming literacy di sisi lain lebih merujuk pada kemampuan individu untuk memproduksi pesan. Literasi ini penting karena sifat partisipatif dan interaktivitas media baru. Dalam media baru, individu dituntut untuk tidak saja mengonsumsi pesan media, tapi juga memproduksi isi media. Produksi *content* ini ditujukan untuk konsumsi sendiri dan dibagi dengan pihak lain. *Prosuming* media ini mencakup dua hal pokok, yakni memproduksi pesan media dan berpartisipasi di media baru (Chen et al., 2011).

Chen et al (2011) lebih jauh mengemukakan bahwa literasi media bukan hanya seperangkat kemampuan netral yang dimiliki oleh individu, tapi melibatkan situasi sosial dan politik sehingga kemampuan *prosuming* harus dilengkapi dengan kemampuan kritis media. Ini merujuk pada kemampuan “*analyzing, evaluating, and critiquing media*”. Literasi pada dimensi ini merujuk pada kemampuan pengguna untuk memberi makna sosial dan isi media, nilai-nilai sosial, tujuan pembuat *content*, dan relasi kekuasaan antara produser pesan dengan audiens. Dalam pandangan Chen et al (2011) literasi media fungsional sangat penting karena pengguna perlu akrab dengan karakteristik teknik dan bahasa yang digunakan dalam media baru untuk secara aktif menggunakan perangkat media baru.

Berdasarkan dua proses kontinum literasi digital, yakni *consumer* versus *prosumer* dan fungsional versus kritikal, Chen et al (2011) mengidentifikasi empat tipe literasi digital. Di antaranya: Pertama, *functional new media consumer*, yakni bagaimana individu dapat mengakses isi media dan memahami makna pesan yang dibawanya. Kedua, *critical media consumer*, yakni bagaimana ia memahami dengan baik konstruksi pesan media yang terikat pada nilai-nilai sosial dan ideologi. Ketiga, *a functional prosumer*, yakni bagaimana orang tahu cara memproduksi konten media dan berpartisipasi berbagai platform media baru. Keempat, *critical prosumer*, yakni bagaimana pengguna memahami posisi dan identitasnya dalam konstruksi media, publikasi dan partisipasi media).

Lin et al (2013) mengkritik empat tipe literasi media baru yang dikemukakan oleh Chen et al (2011) ini dengan mengatakan bahwa kerangka tersebut masih belum memadai. Oleh karena itu, Lin et al (2013) kemudian mempertajam empat tipe literasi

media baru tersebut dengan mengurai indikator-indikator literasi media baru di setiap tipe literasi.

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) berusaha merumuskan kerangka kerja literasi media baru Cen et.al (2011) dan Lin et.al (2013) ini dengan mengembangkan 10 kompetensi literasi digital. Kesepuluh kompetensi literasi digital yang dirumuskan Japelidi di antaranya: kemampuan dalam mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi (Kurnia et al., 2018). Kemampuan mengakses merujuk pada keterampilan dasar individu untuk menggunakan perangkat teknologi guna mengakses informasi. Kemampuan menyeleksi merujuk pada keterampilan yang dimiliki individu untuk memilih dan memilah informasi. Kemampuan memahami merujuk pada kemampuan individu untuk memahami secara literal pesan yang dibawa oleh media baru. Kemampuan menganalisis merujuk pada kemampuan lebih lanjut dari kemampuan memahami, yakni bagaimana individu mampu mendekonstruksi pesan komunikasi. Pada tingkatan ini, individu mampu melakukan analisis semiotik terhadap pesan yang berfokus pada bahasa, kode-kode dan genre pesan dan jenis media. Kemampuan memverifikasi merujuk pada kemampuan individu untuk menggabungkan isi media baru dan membandingkannya dengan beragam isi pesan media dalam beragam platform media. Kemampuan evaluasi merujuk pada kemampuan individu untuk mempertanyakan, mengkritik, dan menguji kredibilitas isi yang dibawa oleh media baru. Kemampuan mendistribusi merujuk pada kemampuan individu dalam mendistribusikan pesan ke pihak lain. Kemampuan memproduksi di sisi lain adalah kemampuan individu dalam memproduksi pesan media. Ini dapat berupa tulisan, gambar, maupun video. Kemampuan berikutnya adalah berpartisipasi. Kemampuan ini merujuk pada kemampuan individu untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam media baru. Misalnya, kemampuan mereka untuk terlibat dalam gerakan sosial di media baru. Kemampuan kesepuluh adalah kemampuan kolaboratif yang merujuk pada kemampuan individu untuk membangun kerjasama secara sadar dan kritis melalui media baru.

Ringkasnya, 10 kompetensi tersebut dikelompokkan dalam empat tipe literasi yakni *Functional Prosuming* (mengakses, menyeleksi, memahami), *Functional Consuming* (menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi), *Critical Prosuming* (mendistribusi, memproduksi) dan *Critical Consuming* (berpartisipasi, berkolaborasi).

Idealnya, kesepuluh indikator tersebut berada dalam tingkatan-tingkatan yang menggambarkan kemampuan literasi digital seseorang. Meskipun demikian, beberapa individu mungkin mempunyai kemampuan partisipasi yang baik, tapi tidak dalam hal kemampuannya dalam menggunakan kode-kode atau perangkat percakapan. Padahal, secara berjenjang, kemampuan teknis mempunyai tingkat yang lebih mudah dibandingkan dengan kemampuan yang sifatnya lebih abstrak seperti menganalisis dan memahami (Broady et al., 2010).

Beberapa penelitian yang mengukur tingkat literasi digital di Indonesia pernah dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, dan dirumuskan dengan tegas serta rigid (Amalia, 2015; Asari et al., 2019). Penelitian lain juga melihat literasi digital dan menghubungkannya dengan variabel-variabel lain, seperti hubungan antara literasi digital dengan psikologi remaja (Pratiwi & Pritanova, 2017) dan pembukaan diri (Stefany & Badarrudin, 2017). Penelitian lainnya berusaha mencari hubungan antara karakteristik remaja dan kemampuan literasi mereka dengan pemanfaatan internet (Novianti & Riyanto, 2018).

Penelitian mengenai literasi digital di kalangan remaja di antaranya dilakukan oleh Amalia (2015) di Kota Yogyakarta. Penelitian ini lebih menekankan kemampuan remaja berpartisipasi di media sosial. Penelitian dengan subjek remaja juga dikerjakan oleh Hariyanto (2017); Tri Atmi et al (2018) dan A'yuni (2015). Penelitian A'yuni (2015) dilakukan di kalangan anak SMP, SMA, dan mahasiswa di Kota Surabaya dengan menggunakan lima indikator Gilster untuk mengukur literasi digital di kalangan remaja dengan menyebarkan kuesioner kepada 99 siswa dan mahasiswa. Sebaliknya, penelitian Hariyanto (2017); Tri Atmi et al (2018) juga dilakukan terhadap anak-anak remaja di Surabaya, tapi kerangka kerja yang digunakan berbeda. Mereka menggunakan kerangka kerja Lin et.al (2013) yang mencakup empat dimensi dan sembilan indikator. Temuan kedua penelitian ini mirip, yakni bahwa hanya pada tingkat *functional consuming* tingkat literasi digital anak-anak tinggi, sedangkan dimensi lainnya berada pada tingkat medium.

Kedua penelitian yang digunakan Hariyanto (2017); Tri Atmi et al (2018) mirip dengan yang digunakan Japelidi, terutama dalam kerangka empat dimensi dan sembilan indikator. Namun, Japelidi menambahkan satu indikator yang sangat penting dalam

mendorong partisipasi di media sosial, yakni kolaborasi sehingga total keseluruhan indikator yang digunakan adalah 10.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi digital pelajar dengan rentang usia 13-19 tahun. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui detail tingkat kecakapan pelajar dalam pemetaan empat tipe literasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai literasi digital pada pelajar usia remaja di wilayah Yogyakarta, sekaligus memperkaya ranah penelitian literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ancangan rumusan atau rekomendasi yang berguna bagi pendidikan literasi, khususnya untuk pelajar di usia remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subjek penelitian sebanyak 60 remaja yang berasal dari 5 wilayah, Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Kelima wilayah ini merupakan kelompok khusus yang dijadikan Japelidi sebagai subjek untuk pemetaan penggunaan media digital. Kelompok ini dipilih sebab memiliki kekhasan yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Kekhasan tersebut adalah sebaran tingkat kompetensi pada kelompok ini hampir merata di semua tipe literasi, namun memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada tipe kritisal. Sampel dipilih dengan teknik kuota *sampling* non-probabilitas. Semua elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden dalam sampel (Silalahi, 2012). Kuota *sampling* dipilih karena dapat memberikan informasi yang relevan pada kelompok tertentu, dalam hal ini remaja usia 13-19 tahun dari kelima wilayah tersebut.

Di Indonesia, usia remaja dikategorikan berusia 10-19 tahun (Adioetomo et al., 2014). Namun karena rentang usia tersebut umumnya berada di level Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), maka peneliti memilih usia responden dengan rentang umur 13-19 tahun, di mana responden berlatar belakang pelajar dari kelas 6 SD hingga kelas 3 SMA. Mengacu pada data APJII (2018), pengguna internet terbesar berada pada kelompok usia pelajar SMP dan SMA. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengguna internet di kalangan remaja di Yogyakarta menjadi yang paling dinamis bukan saja dari sisi jumlah, tapi juga lingkungan belajar. Yogyakarta

dipilih sebagai area penelitian karena statusnya sebagai kota pelajar. Di Yogyakarta, ada 524 sekolah menengah pertama dan yang sederajat, serta 228 sekolah menengah atas dan yang sederajat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun variabel penelitian dalam bentuk kuesioner, dan disebarakan dalam waktu 18 hari. Penyusunan variabel dalam kuesioner yang digunakan mengacu pada 10 kompetensi digital yang dirumuskan oleh Japelidi. Penggunaan variabel ini karena didasari pada dua alasan. Pertama, indikator yang digunakan Japelidi pada dasarnya mengacu pada indikator literasi digital Lin et al (2013) sebagai indikator yang umum digunakan dalam mengukur literasi digital dengan menambah satu indikator lagi. Kedua, Japelidi telah menguraikan secara lebih konkret indikator di atas ke dalam variabel dan pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang memudahkan penggunaannya dalam mengukur tingkat literasi digital di kalangan remaja Yogyakarta.

Mengacu pada 10 kompetensi Japelidi, variabel tersebut dibagi menjadi empat kelompok besar sesuai kerangka Lin et.al, yakni *Functional Prosuming*, *Functional Consuming*, *Critical Prosuming* dan *Critical Consuming*. Operasionalisasi variabel menggunakan multi dimensional satu tahap sebab dilakukan pengelompokan kompetensi dan penyusunan indikator yang terhubung dengan kompetensi. Variabel diukur dengan menggunakan skala pengukuran tingkat pemahaman dengan skor 1-5. Masing-masing ukuran skala menunjukkan kompetensi mulai dari skor 1 (sangat tidak mampu), 2 (tidak mampu), 3 (cukup), 4 (mampu), 5 (sangat mampu). Skoring tersebut digunakan karena mampu memberikan rentang kompetensi yang dimiliki secara lebih rinci. Pemilihan skala pengukuran ordinal berupa tingkat pemahaman dilakukan sebab dapat memberikan pembedaan karakteristik tingkat pemahaman pada responden penelitian (Wahab, 2012). Data kompetensi juga dapat lebih mudah dipahami dalam penyajiannya.

Data yang diperoleh kemudian dikodifikasi dan diorganisasikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga data berupa kode merupakan hasil organisasi dari empat puluh enam variabel yang menunjukkan pola penggunaan media digital. Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data deskriptif *cross table*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, penggunaan aplikasi dengan versi tersebut dapat menyajikan informasi data lebih informatif serta memiliki

kompatibilitas yang lebih baik pada perangkat dibanding versi terdahulu. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi pelajar dalam menggunakan media digital.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, yakni *cross tabulation (cross tab)* sehingga dapat memberikan gambaran pola hubungan antara usia dan kesepuluh indikator kompetensi digital Japelidi. Hasil olah data yang disajikan dalam artikel ini berupa nilai rata-rata dari jawaban responden dalam pengisian kuesioner. Hasil data juga dapat menjadi data tambahan pada studi mengenai pola hubungan dalam kompetensi penggunaan media digital. Olah data dilakukan dengan mengukur tingkat kemampuan pelajar dengan skala kemampuan yang memiliki rentang 1 sampai dengan 5.

Akses

Kompetensi pertama media digital yang digunakan Japelidi adalah akses. Pada penelitian ini, akses diejawantahkan dalam dua indikator, yakni kemampuan menggunakan perangkat serta kemampuan menggunakan mesin pencari. Kedua indikator ini mampu memberi gambaran kemampuan dasar responden dalam menggunakan atau mengakses berbagai kebutuhan informasi yang tersedia dalam media digital. Akses yang diejawantahkan dalam kedua indikator tersebut juga menjadi pintu pembuka bagi keberlanjutan aktivitas digital. Kompetensi akses melalui kedua indikator di atas juga memberikan petunjuk awal bagaimana pola responden dalam menggunakan media digital.

Mengacu pada data di atas, hasil olah data pada kompetensi akses pelajar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada rentang cukup yang mendekati mampu. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain rentang usia pelajar yang menjadi responden terbanyak adalah pelajar di kelompok sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pelajar dengan latar belakang sekolah menengah akhir berjumlah tidak sebanyak tingkat pendidikan sebelumnya. Kemampuan akses sebagai kompetensi dasar yang dimiliki oleh pelajar juga dapat memberikan informasi perlunya

literasi pada kompetensi akses sehingga penggunaan media digital dapat digunakan dengan efektif.

Tabel 1. Kompetensi Akses

No.	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu menggunakan perangkat	3.89
2	Mampu menggunakan mesin pencari	

Seleksi

Dalam penelitian ini, kompetensi diejawantahkan dalam kemampuan mencari informasi dari beragam aplikasi, memilih informasi yang sesuai, mengabaikan informasi, dan menghapus informasi. Keempat indikator tersebut dipilih sebab mampu memberikan gambaran seleksi yang dimaksud dalam menggunakan media digital. Seleksi dalam kompetensi penggunaan media digital yang dirumuskan Japelidi merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam penggunaan media digital. Seleksi dapat menjadi tolok ukur kemampuan bagi pelajar dalam upaya mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Hasil olah data dari kompetensi seleksi dalam penggunaan media digital oleh pelajar adalah cukup. Hasil ini memberikan informasi bahwa seleksi informasi yang dilakukan oleh para pelajar belum dilakukan dengan baik. Informasi yang menerpa para pelajar diseleksi tidak secara rinci sebab mereka lebih banyak mengabaikan informasi selama menggunakan media digital. Seleksi menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan jika dibutuhkan, bukan menjadi poin utama saat mengakses media digital. Pelajar belum cukup memahami urgensi pelaksanaan seleksi pesan yang menerpa mereka.

Tabel 2. Kompetensi Seleksi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu mencari info dari beragam aplikasi	
2	Mampu memilih informasi yang sesuai	3.68
3	Mampu mengabaikan informasi	
4	Mampu menghapus informasi	

Pemahaman

Kompetensi ketiga ini masih menjadi bagian dari kompetensi dasar sebab pemahaman pesan dapat mengantarkan pada kemampuan memaknai pesan dan merespons pesan dalam media digital. Pemahaman pada pesan menjadi kompetensi terakhir dalam kompetensi dasar penggunaan media digital. Pemahaman pesan diejawantahkan dalam tiga indikator, yakni memahami pesan tertulis, memahami simbol, dan memahami video. Ketiga indikator tersebut mampu merepresentasi bentuk-bentuk pesan yang ada dalam media digital.

Hasil olah data pada kompetensi ketiga berada pada rentang mendekati mampu. Hal ini memberikan informasi bahwa pemahaman para pelajar pada pesan media digital cukup baik. Temuan menarik yang diperoleh dari hasil olah data ini adalah para pelajar dalam memahami informasi berupa gambar dan simbol dengan kategori sangat tinggi, sedangkan pada informasi tulis dengan kategori cukup rendah. Informasi berupa tulisan bagi para pelajar tidak mudah dipahami sehingga menghasilkan skor yang rendah.

Tabel 3. Kompetensi Pemahaman Pesan

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu memahami informasi tertulis	3.88
2	Mampu memahami simbol	
3	Mampu memahami video	

Distribusi

Distribusi atau penyebaran informasi oleh responden pada media digital diejawantahkan dalam tiga indikator. Di antaranya, mampu menyebarkan informasi sesuai target, mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya, serta mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan. Distribusi menjadi salah satu hal pokok dalam penggunaan media digital sebab kegiatan distribusi informasi dapat memicu berbagai permasalahan disinformasi.

Hasil olah data distribusi pesan oleh pelajar berada pada rentang cukup mendekati mampu. Hal ini memberikan informasi bahwa dalam kompetensi distribusi, pelajar tidak menganggap tindakan ini sangat penting dilakukan. Distribusi pada indikator penentuan kesesuaian sifat pesan dirasa sulit dilakukan oleh pelajar. Sifat

pesan tidak dianggap sangat penting sehingga penyebaran pesan sesuai target dan media yang digunakan dianggap telah cukup dapat mewakili aspek distribusi.

Tabel 4. Distribusi Pesan

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu menyebarkan informasi sesuai target pesannya	
2	Mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya	3.72
3	Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan	

Produksi

Kompetensi ini diejawantahkan dalam tiga indikator yang mampu merepresentasi produksi pesan dalam media digital. Ketiga indikator tersebut adalah mampu membuat pesan tertulis, mampu membuat pesan foto/gambar, dan mampu membuat video. Produksi dalam kompetensi media digital menjadi salah satu aspek penting sebab konten media digital, baik berupa informasi maupun hiburan, tidak terlepas dari ketiga tindakan tersebut.

Tabel 5. Kompetensi Produksi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu membuat pesan tertulis di media digital	
2	Mampu membuat pesan foto/gambar di media sosial	4.09
3	Mampu membuat pesan video di media sosial	

Hasil olah data pada kompetensi produksi pesan dalam media digital adalah tinggi atau mampu. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan digital pelajar serta anggapan pelajar adalah bagian dari (*digital native*) yang akrab dengan produksi pesan media digital. Hampir semua media digital menuntut penggunaanya untuk memproduksi konten

dalam berbagai bentuk. Kebiasaan serta penggunaan media digital yang tinggi menjadi stimulus bagi tingginya kemampuan pelajar dalam memproduksi konten.

Analisis

Kompetensi analisis diejawantahkan dalam tiga indikator yang merepresentasikan tindakan analisis penggunaan media sosial oleh pelajar. Ketiga indikator tersebut memahami maksud informasi berdasarkan format, menghubungkan informasi dengan tujuan pembuatan pesan, dan mengidentifikasi keberagaman makna informasi. Analisis menjadi salah satu faktor penting dalam kompetensi penggunaan media digital sebab pesan dalam media digital cenderung banal dan heterogen sehingga perlu dianalisis lebih lanjut agar terhindar dari kesalahan pemaknaan.

Hasil olah data pada kompetensi analisis pelajar pada pesan dalam media digital berada pada rentang cukup. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kompetensi pelajar atau kemampuan pelajar dalam melakukan analisis pesan media digital belum rinci dan terstruktur dengan baik. Analisis sebagai salah satu aspek yang tidak dianggap sangat penting oleh pelajar sebab media digital memberikan informasi yang terbaharu dengan cepat sehingga tidak memberikan ruang analisis rinci.

Tabel 6. Kompetensi Analisis

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu memahami maksud informasi berdasarkan format	
2	Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan	3.51
3	Mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi	

Verifikasi

Verifikasi adalah tahapan lanjutan dalam pemrosesan pesan yang diterima oleh pelajar dalam menggunakan media digital. Verifikasi diejawantahkan dalam empat indikator, yakni mampu membandingkan informasi, mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima, mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima, dan mampu memutuskan sumber informasi terpercaya. Keempat indikator

tersebut memberikan gambaran kompetensi dalam melakukan verifikasi. Keempat indikator tersebut merupakan bagian dari kompetensi lanjutan dalam penggunaan media digital.

Hasil olah data pada kompetensi verifikasi pelajar dalam menggunakan media digital berada pada rentang cukup. Hasil ini memberikan gambaran bahwa bagi pelajar tindakan verifikasi belum menjadi hal penting dalam mengakses media digital. Dari keempat indikator di atas, terdapat dua indikator yang memiliki skor rendah, yakni indikator kedua dan keempat. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya nilai rata-rata dalam hasil olah data. Verifikasi sebagai salah satu komponen dalam kompetensi media digital menjadi penting untuk dikuasai sebab banyaknya informasi yang tersedia dalam media digital belum terjamin kebenarannya.

Tabel 7. Kompetensi Verifikasi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima	
2	Mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima	3.54
3	Mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima	
4	Mampu memutuskan sumber informasi yang dapat dipercaya	

Evaluasi

Evaluasi diejawantahkan dalam dua indikator, yakni mampu memiliki informasi dari berbagai sumber dan memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima. Kedua indikator tersebut mampu memberikan gambaran kompetensi saat penggunaan media digital sebab evaluasi dalam aktivitas penggunaan media digital

Hasil olah data pada kompetensi evaluasi pelajar di wilayah Yogyakarta berada pada level cukup. Hal ini memberikan gambaran bahwa dalam mengakses media digital aspek evaluasi tidak menjadi hal penting yang diprioritaskan oleh para pelajar. Evaluasi berkaitan erat dengan kemampuan verifikasi sebab evaluasi adalah upaya untuk

menemukan informasi dengan rujukan sumber yang benar. Kemampuan atau kompetensi pelajar Yogyakarta pada komponen evaluasi perlu untuk ditingkatkan agar dalam pencarian informasi dapat memperoleh hasil yang efektif.

Tabel 7. Kompetensi Evaluasi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu memilih informasi dari berbagai sumber	
2	Mampu memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima	3.53

Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam interaksi di media digital, baik pada media sosial maupun forum digital lainnya. Partisipasi diejawantahkan dalam tiga indikator, yakni melibatkan diri dalam komunitas *online*, rutin mengikuti kegiatan *online*, dan berkontribusi dalam komunitas *online*. Ketiga indikator tersebut dapat memberikan bentuk interaksi dan keterlibatan dalam penggunaan media digital.

Hasil olah data kompetensi partisipasi pelajar Yogyakarta berada pada rentang rendah. Hal ini patut menjadi perhatian khusus sebab umumnya partisipasi berkaitan erat dengan aspek lain di antaranya waktu akses. Rendahnya tingkat partisipasi pelajar Yogyakarta memberikan gambaran bahwa pelajar menjadi salah satu kelompok pasif dalam mengakses media digital. Tingkat partisipasi rendah juga dapat memberikan gambaran bahwa pelajar hanya menjadi konsumen dari beragam informasi, pesan maupun konten dalam media digital.

Tabel 8. Kompetensi Partisipasi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Melibatkan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai kebutuhan	2.78
2	Rutin mengikuti kegiatan komunitas <i>online</i> .	
3	Berkontribusi dalam komunitas <i>online</i>	

Kolaborasi

Kolaborasi adalah keterlibatan dalam pengelolaan informasi dalam media digital. Kolaborasi diejawantahkan dalam tiga indikator, yakni mampu membuat forum kelompok/komunitas *online*, mampu mengelola forum/kelompok komunitas *online*, dan mampu mengelola topik untuk suatu tujuan tertentu. Ketiga indikator ini mampu mewakili kolaborasi sebab memiliki aspek keterlibatan dalam pengelolaan informasi.

Hasil olah data pada kompetensi kolaborasi pelajar Yogyakarta berada pada rentang cukup. Hasil ini memberikan gambaran bahwa dalam mengakses media digital, kolaborasi belum menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pelajar. Kolaborasi memerlukan konsistensi dalam pengelolaan informasi agar menghasilkan kualitas informasi yang baik. Kemampuan pengelolaan informasi dalam kompetensi kolaborasi pada rentang cukup dapat juga dipahami bahwa pelajar Yogyakarta belum mampu untuk mengelola informasi dalam media digital.

Tabel 9. Kompetensi Kolaborasi

No	Indikator	Rata-Rata
1	Mampu membuat forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dll)	3.06
2	Mampu mengelola forum/kelompok/ komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dll)	
3	Mampu mengelola topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dll) untuk suatu tujuan tertentu	

Berdasarkan olahan data literasi digital di atas, kemampuan partisipasi pelajar di Yogyakarta menunjukkan posisi paling rendah (2,78). Sementara itu, skor tertinggi terlihat pada kemampuan produksi dengan skor 4.09 (lihat tabel 11). Selebihnya, literasi digital pelajar di Yogyakarta berada pada kategori cukup atau cukup mendekati mampu. Temuan penelitian ini memberikan informasi bahwa pola penggunaan media digital pelajar Yogyakarta berada pada tingkat rata-rata cukup. Rekapitulasi hasil pengukuran pola penggunaan media digital dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Peta Literasi Digital Remaja di Yogyakarta dalam Sepuluh Aspek

Dimensi Literasi	Skor Rata-Rata	Kategori
Akses	3.89	cukup mendekati mampu
Seleksi	3.68	cukup mendekati mampu
Pemahaman	3.88	cukup mendekati mampu
Distribusi	3.72	cukup mendekati mampu
Produksi	4.09	mampu
Analisis	3.51	cukup
Verifikasi	3.54	cukup
Evaluasi	3.53	cukup
Partisipasi	2.78	rendah
Kolaborasi	3.06	cukup

Hasil survei ini meskipun tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tingkat literasi digital anak sekolah di Kota Yogyakarta, tapi memberikan gambaran yang berguna untuk melihat literasi di kalangan anak-anak sekolah. Salah satunya kemampuan yang baik adalah produksi, tapi sayangnya hal ini tidak diikuti kemampuan partisipasi. Padahal, karakteristik paling menonjol media sosial adalah partisipasi (Nasrullah, 2017).

Ada dua kompetensi literasi digital yang memiliki skor paling rendah, yakni partisipasi dan kolaborasi. Skor untuk partisipasi berada di bawah angka 3, sedangkan skor kolaborasi hanya berada di level 3 atau skor terendah untuk angka cukup. Temuan survei ini tidak hanya memberikan gambaran bahwa anak-anak sekolah cenderung pasif dalam mengonsumsi pesan media digital, tapi juga ada kecenderungan untuk mengabaikan masalah-masalah sosial di sekeliling mereka. Partisipasi dalam kaitan ini tidak hanya berhubungan dengan kerelaan individu untuk bercakap-cakap dalam dunia media sosial, tapi lebih dari itu. Partisipasi melibatkan proses produksi konten media dan bagaimana mereka berhubungan dengan pihak lain untuk memaksimalkan karakteristik jaringan (Kurnia et al., 2018). Seturut dengan itu, kemampuan untuk membangun kolaborasi di kalangan responden juga dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa itu baru sebatas sebagai konsumen pesan informasi, dibandingkan sebagai partisipan aktif yang mampu memaksimalkan media sosial untuk

bertumbuh dan berkembang dengan secara aktif memproduksi konten dan membangun kolaborasi di antara mereka.

Kemampuan partisipasi dan kolaborasi ini penting mendapatkan perhatian karena kontribusinya bagi anak-anak remaja tersebut untuk berpartisipasi aktif dalam kewargaan digital (*digital citizenship*) (Xu et al., 2019). *Digital citizenship* ini mengandung tiga dimensi pokok yakni penghormatan atas diri sendiri/orang lain, mengedukasi diri sendiri/terhubung dengan orang lain, dan melindungi diri sendiri/orang lain. Literasi digital berada pada dimensi mengedukasi diri. Kewargaan digital ini sangat dipengaruhi oleh *social media competence (SMC)*. Dalam studinya, Xu et al., (2019) menunjukkan bahwa lima dimensi SMC, yakni efikasi diri media, pengalaman media sosial, kinerja harapan, dan kondisi fasilitasi merupakan prediktor positif kewargaan digital. Sebaliknya, harapan usaha (*effort expectancy*) menjadi prediktor negatif. Studi ini juga menunjukkan bahwa level peserta lebih berada pada tingkatan rata-rata untuk SMC dan kewarganegaraan digital. Tingkat SMC dan *digital citizenship* yang biasa-biasa atau rata-rata ini mengejutkan dari perspektif sosial karena mahasiswa dalam penelitian tersebut secara konseptual merupakan segmen demografis masyarakat yang berpendidikan tinggi. Namun, dari perspektif pendidikan, hal itu dapat diterima dengan mempertimbangkan status literasi digital yang berkembang, kompetensi media sosial, dan pedagogi media sosial terkait.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini agak berbeda dengan yang telah dilakukan oleh A'yuni (2015). Melalui penelitiannya, A'yuni (2015) menggunakan empat aspek dalam mengukur literasi digital, yaitu aspek pencarian di internet (*internet searching*), aspek pandu arah *hypertext (hypertextual navigation)*, aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Penelitian tersebut menemukan adanya didominasi kemampuan kognitif dan dasar, terutama pada aspek penyusunan pengetahuan, sedangkan lainnya bersifat mendasar (teknis). Selain itu, pengukuran dalam penelitian tersebut relatif bersifat makro sehingga kurang memberikan gambaran detail literasi digital sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini, dari keempat aspek tersebut, pelajar di Yogyakarta memiliki aspek pencarian di internet (*internet searching*), aspek pandu arah *hypertext (hypertextual navigation)*, dan aspek

penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) yang tinggi, namun aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*) dalam kategori rendah.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa cenderung rendah dalam hal kolaborasi sejalan dengan temuan penelitian Amalia (2015) terhadap siswa di Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian Amalia tidak bermaksud membuat skoring mengenai literasi digital siswa. Sebaliknya, ia hanya berpretensi untuk mencari gambaran umum mengenai aktivitas siswa dalam menggunakan media sosial. Hasilnya, dalam hal kolaborasi, cenderung rendah. Dari total 293 siswa yang disurvei, hanya 20% yang menyatakan turut berpartisipasi di internet, dan 25% yang menyatakan aktif berkolaborasi di media sosial. Kajian terhadap literasi digital anak-anak di Bulgaria yang dilakukan oleh Safenet (dalam Kanchev et al., 2016) juga memberikan gambaran yang kurang lebih sama. Studi yang dilakukan pada menemukan bahwa keberadaan teknologi digital memang meningkatkan kemampuan teknologi mereka. Namun, ada kesenjangan yang muncul, di antaranya rendahnya kemampuan melakukan evaluasi terhadap informasi di internet, kecenderungan untuk pasif, dan melewatkan begitu saja partisipasi dan kolaborasi.

Di sisi lain, penelitian ini sebenarnya justru mengkonfirmasi pandangan sementara peneliti bahwa meskipun anak-anak sekarang bergelimang dengan teknologi sehingga diberi label *digital native*, tapi kemampuan literasinya tidak secara otomatis (Li & Ranieri, 2010). Meskipun responden tumbuh dan berkembang di era media digital, tapi proses pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi. Dengan kata lain, terlepas dari tipe-tipe generasi, pendidikan literasi digital tetap diperlukan guna meningkatkan kemampuan literasi digital individu dan terutama siswa sehingga mereka dapat mengambil keuntungan dari keberadaan teknologi media baru. Penelitian Xu et al (2019) menekankan tiga keterampilan pokok untuk meningkatkan literasi digital, yakni berfikir kritis, pemecahan masalah, dan ketrampilan teknis.

Di sisi lain, jika dilihat kenyataan bahwa justru pada dimensi produksi, remaja yang disurvei dalam penelitian ini menunjukkan tingkatan mampu, maka memunculkan pertanyaan mengenai kualitas produksi yang mereka hasilkan. Artinya, dengan kemampuan aktif memproduksi status ataupun cuitan di media sosial yang sangat kuat (Supeli, 2013), maka pada akhirnya hal itu lebih karena dorongan hasrat berkomentar

tanpa proses refleksi dan evaluasi mendalam. Ini akan menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial remaja di media digital. Dalam banyak kasus, ini akan berujung pada *bullying* atau konflik-konflik yang merembes ke dunia nyata (di luar dunia digital). Literasi digital memainkan peranan sentral dalam mempromosikan informasi dan terkadang membatasi kontrol informasi (Park, 2013).

Penutup

Penelitian ini menggunakan *quota sampling* sehingga tidak dimaksudkan untuk membangun generalisasi. Remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak kedua dalam menggunakan media digital, dan banyak asumsi mengatakan bahwa *digital native* mempunyai kecakapan dalam menggunakan teknologi komunikasi atau media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa hal itu ternyata tidak berlangsung secara otomatis. Survei menunjukkan bahwa hanya dalam hal produksi di mana tingkat literasi digital anak-anak tersebut baik. Sebaliknya, indikator lainnya berada dalam level cukup. Kemampuan partisipasi dan kolaborasi bahkan cenderung rendah. Oleh karena itu, penelitian menyarankan agar pendidikan literasi digital di kalangan remaja dikuatkan, terutama melalui penguatan kurikulum di sekolah. Ini penting karena literasi digital merupakan kecakapan penting yang harus dimiliki oleh siswa seperti halnya kemampuan di bidang matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya. Bahkan, dalam situasi di mana anak-anak tidak dapat dilepaskan dari teknologi, tuntutan kecakapan literasi digital melebihi bidang-bidang yang selama ini telah diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan demikian, harus ada perubahan cara pandang di antara para pendidik dan pengambil kebijakan dalam melihat literasi digital.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil riset bersama tim Japelidi wilayah Yogyakarta pada 2019. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim di antaranya: Gilang Jiwana Adikara (Universitas Negeri Yogyakarta); Novi Kurnia, Wisnu Martha Adiputra, Rahayu, Gilang Desti Parahita (Universitas Gadjah Mada); Indah Wenerda, Nunik Hariyanti (Universitas Ahmad Dahlan); Al Musa Karim (Universitas Teknologi Yogyakarta); Yudhy Widya Kusumo (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta); Yolanda Presiana Desi, Ardian Setio Utomo, Dhety

Chusumastuti, Arum Marwati, Ade Wahyudin, Debby Dwi Elsha (Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta); Mario Antonius Birowo, Olivia Lewi Pramesti (Universitas Atma Jaya); Puji Hariyanti (Universitas Islam Indonesia); Fadjarini Sulistyowati, Yuli Setyowati (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD); Yanti Dwi Astuti, Rika Lusri Virga (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga); Monika Pretty Aprilia, Riski Damastuti, Kartikasari Yudaningsgar, Sheila Lestari Giza Pudrianisa (Universitas Amikom); Tommy Satriadi Nur Arifin (Universitas Widya Mataram).

Daftar Pustaka

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi digital remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1–15. <http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Adioetomo, S. M., Posselt, H., & Utomo, A. (2014). Youth in Indonesia. In P. McDonald (Ed.), *UNFPA Indonesia Monograph*. UNFPA. https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/BUKU_Monograph_No2_Youth_in_Indonesia_ENG_05_Low-res.pdf
- Aldwairi, M., & Alwahedi, A. (2018). Detecting fake news in social media networks. *Procedia Computer Science*, 141, 215–222. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.171>
- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA : Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/36733>
- Arif, R. (2016). Internet as a hope or a hoax for emerging democracies: Revisiting the concept of citizenship in the digital age. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 236(December 2015), 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.12.002>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11592/5021>
- Broadly, T., Chan, A., & Caputi, P. (2010). Comparison of older and younger adults' attitudes towards and abilities with computers: Implications for training and learning. *British Journal of Educational Technology*, 41(3), 473–485. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00914.x>
- Chen, D.-T. "Victor," Wu, J., & Wang, Y.-M. (2011). Unpacking new media literacy. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 9(2), 84–88. <https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/18170/1/JSCI-9-2-84.pdf>
- Dahono, Y. (2019). Saat remaja tak bisa kendalikan diri di media sosial. In *Beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/nasional/550691/saat-remaja-tak-bisa-kendalikan-diri-di-media-sosial>
- Hariyanto, Y. P. (2017). *Literasi media di kalangan remaja kota dalam penggunaan*

- media sosial (Studi deskriptif tentang literasi media di kalangan remaja kota dalam penggunaan media sosial di Surabaya)* [Universitas Airlangga, Indonesia]. <http://repository.unair.ac.id/70951/>
- Haryanto, A. T. (2019). "Literasi digital remaja RI kebanyakan hasil otodidak." In *detik.com*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4492896/literasi-digital-remaja-ri-kebanyakan-hasil-otodidakartikel>
- Kanchev, P., Hajdinjak, M., Georgiev, E., & Apostolov, G. (2016). *Are digital natives digitally literate?* <https://www.safenet.bg/images/sampleddata/files/Digital-and-Media-Literacy.pdf>
- Kurnia, N., Monggilo, Z. M., & Adiputra, W. M. (2018). *Yuk, tanggap dan bijak berbagi informasi bencana alam melalui aplikasi chat* (1st ed.). Universitas Gadjah Mada, Japelidi, Siber Kreasi.
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the "Post-Truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Li, Y., & Ranieri, M. (2010). Are 'digital natives' really digitally competent?-A study on Chinese teenagers.' *British Journal of Educational Technology*, 41(6), 1029–1042. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2009.01053.x>
- Lin, T. Bin, Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Educational Technology and Society*, 16(4), 160–170. <https://www.jstor.org/stable/pdf/jeductechsoci.16.4.160.pdf>
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New media: A critical introduction*. Routledge.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). *Tingkat literasi media remaja desa dalam pemanfaatan internet*. 16(2), 158–171.
- Park, Y. J. (2013). Digital literacy and privacy behavior online. *Communication Research*, 40(2), 215–236. <https://doi.org/10.1177/0093650211418338>
- Potter, W. J. (2011). *Media literacy* (5th ed.). Sage Publications.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial* (1st ed.). Refika Aditama.
- Stefany, S. N., & Badarrudin. (2017). Literasi digital dan pembukaan diri: Studi korelasi penggunaan media sosial pada pelajar remaja di Kota Medan. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 10–31. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15268>
- Supeli, K. (2013). *Kebudayaan dan kegagapan kita*. http://aikon.org/wp-content/uploads/2019/11/Karlina_Supelli_-_Pidato_Kebudayaan_TIM_11-11-20131.pdf
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Tri Atmi, R., F. Satibi, I., & R. Cahyani, I. (2018). Media literacy skills and social media: A portray of teenagers in Urban Area. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.7), 236–239. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.7.16359>

- Triantoro, D. A. (2019). Konflik sosial dalam komunitas virtual di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Wahab, A. (2012). *Pengantar statistik* (1st ed.). Kaukaba.
- Xu, S., Yang, H. H., MacLeod, J., & Zhu, S. (2019). Social media competence and digital citizenship among college students. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 25(4), 735–752. <https://doi.org/10.1177/1354856517751390>